

POLA PERILAKU BERMASALAH DAN RANCANGAN INTERVENSI PADA ANAK TUNALARAS TIPE GANGGUAN PERILAKU (*CONDUCT DISORDER*) BERDASARKAN *FUNCTIONAL BEHAVIOR ASSESSMENT*

Aini Mahabbati

Universitas Negeri Yogyakarta

aini@uny.ac.id; ainimahabbati33@gmail.com

Abstrak

Anak dengan gangguan perilaku (*conduct disorder*) sering bermasalah perilaku seperti menentang, melanggar, agresif, berkelahi, dan sebagainya. Asesmen perilaku bermasalah perlu dilakukan sebagai dasar intervensi. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan prosedur *Functional Behavior Assessment (FBA)* sebagai salah satu pendekatan asesmen perilaku, menemukan pola perilaku bermasalah anak dengan gangguan perilaku hasil FBA, dan merumuskan rancangan intervensi berdasarkan hasil FBA. Penelitian studi kasus ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisa data diskriptif analitik. Prosedur FBA berdasarkan hasil penelitian adalah (1) mendeskripsikan profil dan karakteristik gangguan perilaku anak, (2) observasi dan analisa ABC perilaku bermasalah, dan (3) pengisian skala motivasi perilaku bermasalah yang menunjukkan perilaku agresif subjek karena tangible dan escape. Perilaku menolak pembelajaran subjek karena escape dan *tangible*. Pola perilaku bermasalah menunjukkan seluruh subjek sering melakukan agresif fisik dan verbal; pemicunya situasi tidak terstruktur, tidak diperhatikan, dan menginginkan sesuatu; dan konsekuensinya adalah terhindar dari tugas, diperhatikan, dan mendapatkan keinginan. Perilaku melanggar aturan pembelajaran/guru; pemicunya adalah situasi tidak terstruktur dan tidak menarik, serta menginginkan sesuatu; dan konsekuensinya adalah terhindar dari tugas, diperhatikan, dan mendapatkan keinginan. Rancangan intervensi adalah keterampilan sosial, manajemen diri, dan mengatasi masalah di sekolah sebagai *target behaviors*; strategi *antecedents* berupa pengaturan perilaku, pengaturan dan konsistensi kegiatan dan aturan di sekolah dan pemberian materi ajar yang kontekstual dan sesuai kemampuan anak; dan strategi *consequences* berupa penerapan konsekuensi perilaku yang ditetapkan pada strategu *antecedents*.

Kata kunci: asesmen perilaku bermasalah, anak tunalaras tipe gangguan perilaku, functional behavior assessment

Abstract

Children with conduct disorders have problem behaviors such as opposing and breaking instructional rules, and aggressive behaviors. Assessment of problem behaviors needs as basic of intervention plann. This research aims to: (1) describe the procedure of Functional Behavior Assessment (FBA), (2) find patterns of problem behaviors of children with conduct disorders based on FBA results, and (3) formulate the design of interventions based on the results of the FBA. This research used a qualitative approach with descriptive analytic techniques of data analysis. FBA procedures on this research were: (1) describe the profile and characteristics of children behavior disorders, (2) observe and analyse children problem behavior based on ABC intervention plan, and (3) charge behavior motivation scale of problem behaviors that showed that the cause of aggressive and instructional rules breaking behavior were tangible, escape, and to get attention.

ABC pattern of problem behavior showed that the antecedents of aggressive and instructional rules breaking behavior of subject are unstructured situations, need to attention, and want to get things or activities. The consequences of these problem behavior was get attention, being free from school task, and get the activities or things that they desire on. The intervention plann of these problem behaviors was started from defining target/replacement behavior (social skills, self-management, and problem solving skills at school setting); determning strategy antecedents that consist of implementing behavior modification sistematically in school, organize activities and school rules consistently, giving contextual teaching materials according to children competence; and determining strategy consequences that consist of applying contract and consequences behavior which has been arranged before.

Key words: problem behavior assessments, children with conduct disorders, functional behavior assessment

Pendahuluan

Anak tunalaras termasuk dari anak berkebutuhan khusus. Kebutuhan khususnya terletak pada hambatan mereka dalam mengontrol emosi dan perilaku, sehingga menghambat hubungan sosial. Pada istilah internasional, anak tunalaras disebut sebagai *Children with BESD (Behavioral, Emotional, and Social Disorder)* (Cole & Knowless, 2011). Istilah tersebut menggambarkan kondisi emosi dan perilaku yang bermasalah tampak dalam hubungan interpersonal, hubungan sosial, dan bahkan menggambarkan masalah mereka dalam mengelola diri sendiri.

Salah satu tipe gangguan tunalaras adalah gangguan perilaku (*conduct disorder*). Gangguan perilaku berbeda dari perilaku kenakalan biasa berdasarkan beberapa kriteria, yakni pola dan bentuk perilaku yang khas dan berbeda dari anak

seusianya, frekuensi yang lebih sering, dan durasi yang lebih lama (Shepherd, 2010). Perilaku bermasalah pada anak dengan gangguan perilaku meliputi perilaku agresif, merusak (destruktif), menipu, dan atau berbohong sebelum berusia 18 tahun (Glicker, 2009). Pola perilaku tersebut menetap selama 6-12 bulan. Prevalensi anak dengan gangguan perilaku cukup banyak. Pada Januari-Juli 2011, Di Sleman DIY, terdapat 37,4% anak dengan gangguan perilaku dari 12.702 pasien anak Psikolog Puskesmas se-Kabupaten Sleman (Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman dengan Center of Public Mental Health Psikologi UGM, 2011).

Gangguan perilaku akan menjadi masalah berat terutama pada usia akademik. Hal ini karena adanya situasi akademik dan sosial di sekolah membutuhkan kontrol emosi dan

perilaku. Walker, dkk. menyatakan bahwa beberapa perilaku bermasalah anak tunalaras tipe gangguan perilaku di sekolah yang menghambat pembelajaran adalah selalu gelisah dan tidak tenang saat pembelajaran, agresif, dan merusak (Reinke & Herman, 2002). *US. Department of Education* juga menyebutkan pengertian gangguan perilaku dalam hubungannya dengan akademik yakni ketidakmampuan adaptasi dalam interaksi sosial di sekolah dan perilaku yang tidak mendukung pembelajaran (Shepherd, 2010).

Karakteristik gangguan perilaku menyebabkan mereka mengalami masalah dalam hubungan sosial dengan teman dan guru, masalah dalam rutinitas pembelajaran, dan berisiko mengalami kerugian atau kecelakaan fisik karena perilaku bermasalah yang mereka lakukan. Khusus di sekolah, Koyangi & Gaines, mereka berisiko sela-lu mendapat nilai rendah, *underachiever*, gagal memahami pelajaran, sering tidak naik kelas, dan berada pada batas kesulitan terbawah (Landrum, 2003).

Pengamatan penulis di SLB untuk anak tunalaras pada Januari sampai Februari 2012 menunjukkan bahwa anak dengan gangguan perilaku di sana sulit untuk diberi arahan pembelajaran, sering

membantah guru, menolak tugas, dan melanggar peraturan. Selain itu mereka bermasalah dalam hubungan sosial dengan guru dan teman, dengan perilaku berupa tidak sopan terhadap guru; membantah; menentang; mengganggu teman; berkelahi; dan berkerjasama melakukan kenakalan. Temuan tersebut sesuai dengan pernyataan Shepherd (2010) serta Cohen dan Strayer, yakni anak dengan gangguan perilaku sulit berempati, sulit mengidentifikasi perilaku positif dalam hubungan interpersonal dan sosial, sulit berinisiatif melakukan kontak sosial sesuai usia, dan cenderung mengatasi masalah dengan cara berperilaku agresif (Burke, dkk., 2002).

Gangguan perilaku apabila tidak segera diatasi dapat menyebabkan anak berperilaku keras atau kejam serta mengalami problem interpersonal, mental, dan fisik. Bahkan, apabila menetap sampai usia dewasa mereka akan rentan terhadap masalah adaptasi, menyalahgunakan obat terlarang, sulit mendapatkan pekerjaan, dan dapat berkembang menjadi gangguan kepribadian antisosial (Gardner & Moore, 2008; Loeber, dkk., 2000).

Mempertimbangkan karakteristik perilaku bermasalah dan risikonya bagi anak serta lingkungan, maka intervensi

perilaku bermasalah penting untuk diterapkan di sekolah. Intervensi yang dilaksanakan diharapkan merupakan intervensi yang terprogram dan terencana. Hasil penelitian Medley, dkk. (2008) menyatakan bahwa intervensi gangguan perilaku dengan teknik *Positive Behavior Support* (PBS) yang terencana, tersistem, dan melibatkan seluruh komponen sekolah, serta dengan teknik-teknik modifikasi perilaku yang sesuai lebih berhasil menangani gangguan perilaku siswa di sekolah dibanding dengan sekolah yang tidak menerapkan program intervensi prosedural seperti PBS tersebut. Intervensi perilaku yang prosedural meliputi kegiatan identifikasi dan asesmen kasus dan pola perilaku bermasalah, konferensi kasus yang melibatkan peran tim ahli terkait (guru pendidikan khusus, psikolog, psikiater, orangtua anak), serta penyusunan rancangan intervensi sesuai hasil asesmen.

Asesmen merupakan tahap yang penting dalam penyusunan intervensi perilaku bermasalah karena menjadi dasar untuk mengetahui karakteristik gangguan perilaku dan perencanaan intervensi. Lerner & Kline (2006) menyatakan bahwa asesmen adalah

proses pengumpulan data tentang seseorang, yang akan digunakan untuk mengambil keputusan tentang layanan yang akan diberikan terhadap orang tersebut. Lerner & Kline (2006) juga mengemukakan bahwa asesmen dalam pendidikan khusus mempunyai 2 tujuan, yaitu klasifikasi dan perencanaan program. Pada asesmen kasus gangguan perilaku, fungsi klasifikasi di sini dimaksudkan untuk mendiagnosis tipe khusus perilaku bermasalah anak, dan bagaimana tingkatannya. Pemahaman mengenai perilaku bermasalah anak merupakan syarat untuk memberikan intervensi yang sesuai karakteristik khas perilaku bermasalah. Adapun fungsi perencanaan program dalam asesmen dimaksudkan untuk merencanakan program untuk mengatasi perilaku bermasalah anak berdasarkan hasil asesmen. Asesmen dan intervensi perilaku bermasalah merupakan bagian yang tidak terpisahkan pada pendekatan pembelajaran anak dengan gangguan perilaku di sekolah.

Steege & Watson mengemukakan bahwa salah satu pendekatan asesmen perilaku yang sistematis dan prosedural untuk memahami karakteristik gangguan perilaku adalah *Functional Behavior Assessment* (FBA). FBA merupakan

pendekatan asesmen perilaku multi-metode dan multi-sumber untuk mengetahui hubungan perilaku dengan faktor pemicu atau yang menyebabkan perilaku tersebut dilakukan (Hawkins & Axelrod, 2008). Disebut multi-metode dan multi-sumber karena FBA menggabungkan metode langsung dan metode tidak langsung. Metode langsung berupa observasi dengan menggunakan pola *antecedents, behaviors, dan consequences (ABC)* terhadap perilaku bermasalah anak yang terjadi pada kegiatan keseharian di sekolah. Adapun metode tidak langsung berupa wawancara terhadap pihak-pihak yang dekat dengan anak, dokumentasi berupa rekaman atau hasil kegiatan pembelajaran dan kegiatan anak di sekolah, serta melalui pengisian skala motivasi perilaku yang bertujuan menemukan motif perilaku bermasalah yang dilakukan anak.

Individuals with Disabilities Education Act (IDEA) yang mengatur pelaksanaan pendidikan anak berkebutuhan khusus di USA telah merekomendasikan penerapan FBA sejak tahun 1997 (Alter dkk., 2008). Hasil FBA dapat menerangkan kondisi perilaku bermasalah, latar belakang atau penyebab perilaku bermasalah, dan dapat menjelaskan konteks lingkungan terhadap

perilaku bermasalah. Dengan demikian, hasil FBA sangat penting sebagai dasar untuk melaksanakan intervensi yang sesuai dengan karakter khas gangguan perilaku dan kontekstual terhadap kondisi lingkungan. FBA penting untuk dilaksanakan secara berkala dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus. Hal ini karena hasil FBA akan memperbarui informasi mengenai perkembangan perilaku anak dan dapat menjadi pijakan bagi intervensi perilaku yang berkelanjutan.

FBA yang diterapkan dalam penelitian Love, dkk. (2008) menemukan perilaku bermasalah anak autisme bertujuan mendapatkan *reinforcement* sosial (memperoleh perhatian), yang menandakan bahwa sebelumnya anak kurang mendapatkan *social reinforcement* yang tidak sesuai. Penelitian juga menemukan bahwa perilaku bermasalah pada anak autisme hampir sama dengan perilaku bermasalah pada anak dengan gangguan perkembangan. Sejauh ini penulis belum menemukan penelitian FBA di Indonesia untuk asesmen perilaku bagi anak dengan gangguan perilaku.

Berdasarkan kajian fakta, teori, dan penelitian tersebut di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prosedur pelaksanaan FBA untuk asesmen

perilaku bermasalah pada anak tunalaras tipe gangguan perilaku; untuk menemukan pola dan dinamika perilaku bermasalah pada anak tunalaras tipe gangguan perilaku, serta rancangan intervensi pengelolaan perilaku bagi anak tunalaras tipe gangguan perilaku berdasarkan analisa hasil FBA. Hasil penelitian berupa penjelasan diskriptif analitis mengenai prosedur FBA, pola perilaku bermasalah pada anak dengan gangguan perilaku, dan rancangan intervensi berdasarkan hasil FBA.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan diskriptif naturalistik. Penelitian didasarkan pada sisi alamiah suatu kasus yang menghasilkan data deskriptif dari responden atau perilaku dan situasi yang diamati (Agus Salim, 2001). Pendekatan ini sesuai dengan tujuan penelitian yang

hendak memahami pola dan dinamika perilaku bermasalah pada anak dengan gangguan perilaku.

Pendekatan diskriptif naturalistik ditandai dari langkah penelitian yang berurutan dan alamiah, yakni mendalami kasus yang ditemukan dari fakta di lapangan yang akan diteliti; perlakuan penelitian berupa pencatatan fakta secara holistik dan alamiah; interpretasi dan pemahaman fakta; mendeskripsikan amatan; dan perumusan preposisi teoritik (Burhan Bungin, 2003). Awal dari penelitian ini adalah fakta anak dengan gangguan perilaku di sekolah yang kemudian diteliti menurut prinsip asesmen perilaku FBA untuk kemudian dirumuskan rancangan intervensi berdasarkan paparan hasil asesmen perilaku bermasalah anak.

Lebih jelasnya, proses penelitian digambarkan dalam bagan berikut.



Gambar 1.
Bagan Alir Penelitian

Subjek penelitian dipilih berdasarkan *purposive sample* atau berdasarkan tujuan penelitian dengan berbagai pertimbangan teknis (Suharsimi Arikunto, 1998). Adapun subjek penelitian ini adalah tiga orang siswa SLB E yang mengalami gangguan perilaku. Pemilihan subjek dilakukan berdasarkan rekomendasi guru kelas yang diperkuat dengan penegakan diagnosis dengan instrumen diagnosis tunalaras tipe gangguan perilaku (*conduct disorder*) adaptasi DSM IV. Adapun setting penelitian ini adalah lingkungan sekolah subjek dan lingkungan di luar

sekolah yang menunjukkan interaksi subjek bersama teman dan orang dewasa.

Penelitian deskriptif kualitatif membutuhkan pengumpulan dan analisa data yang bersifat holistik (Burhan Bungin, 2003), sehingga memerlukan metode yang bervariasi dan representatif. Metode yang digunakan sebagai berikut.

1. Wawancara mendalam terhadap informan kunci subjek yakni guru kelas mengenai karakteristik subjek, latar belakang keluarga, perilaku bermasalah, penyebab perilaku bermasalah, dan respon lingkungan terhadap perilaku bermasalah.

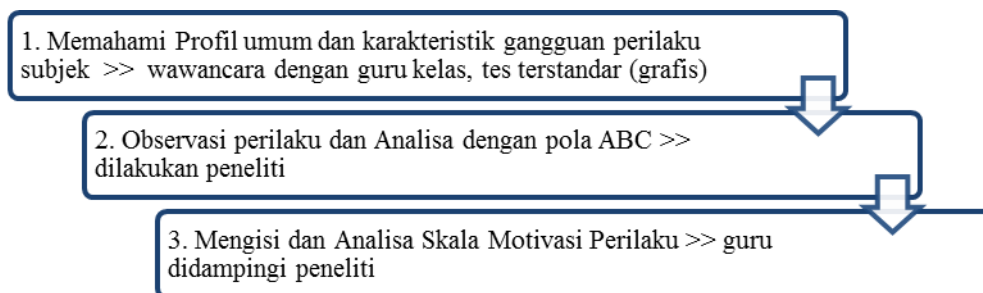
2. Observasi, berupa observasi terstruktur terhadap perilaku subjek dengan pola pengamatan ABC (*antecedents, behaviors, dan consequences*), serta observasi tidak terstruktur terhadap kegiatan insidental subjek.
3. Pengisian skala MAS (*Motivation Assessment Scale*) Durand dan Crimmins; MAS berisi 16 item skala Likert dengan skor 0-6, yakni 0 (tidak pernah), 1 (pernah), 2 (jarang), 3 (kadang-kadang), 4 (biasa dilakukan), 5 (hampir selalu), dan 6 (selalu). Motivasi berperilaku dalam MAS tergambar dari empat (4) aspek subskala yakni: (1) mendapatkan perhatian (*attention*), (2) mendapatkan imbalan benda atau aktivitas (*tangible*), (3) mendapatkan imbalan sensasi yang berhubungan dengan penginderaan (*sensory*), dan (4) menghindari (*escape*) dari perhatian, aktivitas, dan sensasi tidak diinginkan (Joosten & Bundy, 2008). Masing-masing aspek tersebut terdiri dari empat (4) item, sehingga skor tertinggi pada masing-masing aspek motivasi perilaku adalah 24 (6x4), dan skor terendah adalah 0 (0x4).
4. Telaah atas dokumentasi pendukung, berupa analisa hasil tes grafis (Tes DAP, Tes BAUM, dan Tes HTP) oleh psikolog Puskesmas setempat pada 1 Februari 2012.

Data temuan dalam penelitian ini kemudian dianalisa meliputi penelaahan, pengategorian, penyisteman, penafsiran, dan verifikasi data. Analisis data dilakukan secara berkesinambungan semenjak menetapkan masalah, mengumpulkan data, hingga data terkumpul (Suprayogo & Imam Tobroni, 2001).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Prosedur Pelaksanaan *Functional Behavior Assessment* pada Anak Tunalaras Tipe Gangguan Perilaku (*Conduct Disorder*)

Functional Behavior Assessment (FBA) dilaksanakan dalam beberapa tahap. Kegiatan pertama adalah mempersiapkan instrumen FBA dan menentukan subjek penelitian berdasarkan rekomendasi guru di sekolah dan penegakan diagnosis *conduct disorder* berdasarkan DSM IV. Tahap berikutnya adalah pelaksanaan prosedur FBA dipaparkan secara singkat dalam bagan berikut ini.



Gambar 2.
Prosedur *Functional Behavior Assessment* (FBA)

Data profil dan karakteristik gangguan perilaku subjek berguna untuk mengetahui tipe dan intensitas gangguan perilaku pada subjek. Prosedur selanjutnya adalah observasi perilaku menggunakan pendekatan ABC (*antecedent-behavior-consequence*) yang dilakukan oleh peneliti dalam tujuh sampai sembilan series pengamatan partisipatif. Hasil pengamatan ABC perilaku kemudian dikonfirmasi dengan pengisian Skala Motivasi Perilaku Durrand & Crimmins oleh guru dengan didampingi peneliti.

1. Profil dan Karakteristik Gangguan Perilaku Subjek

Penjelasan mengenai profil dan karakteristik gangguan perilaku subjek terdiri dari diskripsi mengenai karakteristik dan masalah kemampuan fungsional subjek (komunikasi, adaptasi, interaksi sosial, dan akademik), ciri-ciri dan penegakan diagnosis *conduct disorder* berdasarkan DSM IV, dan analisa hasil Tes Grafis. Secara lebih singkat, hasil dari asesmen profil dan karakteristik gangguan perilaku subjek dipaparkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Hasil Asesmen Profil Subjek

	Subjek AJ	Subjek JAR	Subjek DI
Usia/Kelas	13 thn / V	11 thn / IV	9 thn / I
Pindah kelas/masalah	III Sulit mengikuti aturan sekolah Kemajuan akademik buruk	II Tidak mematuhi aturan sekolah, Agresif terhadap teman	I Tidak mematuhi aturan sekolah, Agresif terhadap teman
Kemampuan fungsional	Komunikasi lancar tetapi kasar Adaptasi lamban dan memilih yang menarik baginya Interaksi sosial: interaksi dua arah tetapi sering membantah, kasar, merasa paling benar, emosi dan perilaku meledak-ledak saat marah Akademik terhambat pada tugas membaca, menulis, dan berhitung sesuai kelasnya.	Komunikasi lancar tapi mendominasi dan kasar Adaptasi lamban untuk kegiatan yang tidak disukai Interaksi sosial lancar tapi mementingkan diri sendiri, tidak sopan dan membantah orang dewasa, mengejek teman, kurang bisa mengendalikan diri saat marah. Akademik terhambat pada tugas membaca, menulis, dan berhitung sesuai kelasnya	Komunikasi sederhana, fokus pada diri sendiri, dan kasar Mau beradaptasi hanya pada situasi yang disukai Interaksi kurang, sering dikucilkan teman-teman, kasar terhadap orang dewasa dan teman, membantah arahan, emosi marah meledak-ledak, <i>ngambeg</i> Akademik terhambat pada tugas membaca, menulis, dan berhitung sesuai kelasnya
Ciri CD	Agresif, merusak, curang, melanggar aturan	Agresif, merusak, curang, melanggar aturan	Agresif, merusak, curang, melanggar aturan
Ciri ODD	Sukar menahan amarah, membantah atau mendebat orang dewasa, terang-terangan menentang dan menolak aturan, sengaja mengganggu orang lain, dan <i>others blaming</i> .	sukar menahan marah, membantah atau mendebat orang dewasa, menolak atau menentang saran dan aturan, sengaja mengganggu, <i>others blaming</i> , mudah tersinggung, sering bersikap marah atau membenci orang lain, serta bersifat pendendam dan pendengki.	hilang kendali saat marah, membantah atau mendebat, menentang atau menolak saran dari orang yang lebih tua, sengaja mengganggu orang lain, <i>others blaming</i> , mudah tersinggung, bersikap marah atau membenci orang lain, dan bersikap mendendam atau mendengki.
Analisa Hasil Tes Grafis	Hambatan mengontrol emosi karena ingin menjadi pusat perhatian Konsep diri kabur dan menganggap dirinya tidak mampu Memusuhi lingkungan dengan perilaku agresif dan sikap melawan aturan Punya keinginan untuk menjalin relasi dengan lingkungan	Kontrol emosi buruk dan terlalu sensitif terhadap stimulus dari luar, sehingga meledak-ledak dan agresif. Bersikap melawan aturan. Konsep diri buruk, sehingga sering memandang dirinya tidak mampu, motivasi lemah. Ingin diakui lingkungan sosialnya dan ingin menjadi pusat perhatian sehingga sering berperilaku negatif untuk menarik perhatian. Hambatan dalam kontak sosial karena mendominasi dan bertindak semaunya	Tidak mampu mengontrol emosi sehingga tindakannya meledak-ledak dan impulsif, merasa inferior sehingga bertindak ragu-ragu, merasa tidak mampu dan kurang berharga, serta menarik diri dari lingkungan. Mencoba terbuka pada lingkungan.

2. Hasil Observasi dan Analisa Perilaku Pola ABC

Observasi perilaku dengan pola ABC dilakukan dengan mengamati aktivitas anak dan mencatat perilaku bermasalah yang muncul (*behavior*), pemicu terjadinya perilaku bermasalah (*antecedents*),

dan akibat yang mengikuti (*consequences*). Observasi dilakukan sebanyak 7-8 kali oleh peneliti. Analisa terhadap observasi ABC Perilaku menemukan seting, pemicu perilaku bermasalah serta fungsi perilaku. Masing-masing subjek

menunjukkan dinamika perilaku yang berbeda.

Pengamatan ABC Perilaku kepada Subjek AJ dilakukan sebanyak tujuh kali dalam rentang waktu dua minggu.

Pengamatan dilakukan pada seting kelas, istirahat tanpa kegiatan terstruktur, pelajaran ekstrakurikuler kelompok besar, dan olahraga.

Tabel 2. Analisa Hasil Observasi Perilaku ABC Subjek AJ

Subjek AJ			
A. Perilaku Agresif Verbal dan Fisik			
SELAMA :	KETIKA :	PERILAKU SUBJEK	FUNGSI PERILAKU
1 Istirahat atau kegiatan tidak terstruktur	1 Kehadiran teman yang rentan menjadi korban	1. Agresif verbal	1 mendapatkan perhatian teman
2 Kegiatan dalam kelompok besar	2 Diejek teman	2. Agresif fisik	2 mendapat perhatian guru
	3 Teman berperilaku tidak disukai		3 mendapat benda atau kegiatan yang diinginkan
	4 Tidak diperhatikan teman atau guru (orang dewasa)		
	5 Menginginkan benda		
B. Perilaku Bermasalah dalam Pembelajaran			
SELAMA :	KETIKA :	PERILAKU SUBJEK	FUNGSI PERILAKU
1. Pembelajaran	1. Ingin melakukan aktivitas yang tidak pantas saat pembelajaran	1. Melanggar aturan pembelajaran	1. mendapatkan perhatian guru dan teman
2. Kegiatan dalam kelompok besar	2. Guru menyampaikan tugas yang harus dikerjakan	2. Menolak tugas	2. menghindari tugas atau aktivitas pembelajaran
	3. Guru menerangkan materi baru	3. Membantah arahan guru	3. mendapatkan kegiatan yang diinginkannya
	4. Guru memberi koreksi atau arahan		

Pengamatan ABC perilaku dilakukan pada Subjek JAR sebanyak tujuh kali pada seting kegiatan yang berbeda, yakni saat pembelajaran di kelas, pembelajaran olahraga di lapangan, istirahat atau

kegiatan tidak terstruktur, dan kegiatan ekstrakurikuler bersama seluruh temannya. Hasil Pengamatan ABC perilaku pada Subjek JAR sebagai berikut.

Tabel 3. Analisa Hasil Observasi Perilaku ABC Subjek JAR

Subjek JAR			
A. Perilaku Agresif Verbal dan Fisik			
SELAMA :	KETIKA :	PERILAKU SUBJEK	FUNGSI PERILAKU
1. Kegiatan tidak terstruktur	1. Tidak diperhatikan teman atau guru	1. Agresif verbal	1. mendapatkan perhatian teman
2. kegiatan olahraga dalam kelompok besar	2. Keinginannya untuk mendapatkan kegiatan atau benda yang disukai dihalangi atau diganggu	2. Agresif fisik	2. mendapat perhatian guru
	3. Ada teman berperilaku yang tidak disukai		3. mendapat benda atau kegiatan yang diinginkan
B. Perilaku Bermasalah dalam Pembelajaran			
SELAMA :	KETIKA :	PERILAKU SUBJEK	FUNGSI PERILAKU
1. Pembelajaran	1. Ada aktivitas atau benda yang diinginkan	1. <i>Off task behavior</i>	1. mendapatkan perhatian
2. Kegiatan sekolah dalam kelompok besar	2. Guru menugasi	2. Melanggar aturan pembelajaran	2. menghindari tugas atau aktivitas pembelajaran
	3. Guru menerangkan	3. Membantah arahan guru	3. mendapatkan kegiatan yang diinginkannya
	4. Guru mengoreksi		
	5. Bosan		

Adapun pengamatan ABC Perilaku terhadap Subjek DI dilakukan sebanyak enam kali pada seting kelas, istirahat tanpa kegiatan terstruktur, pelajaran

ekstrakurikuler kelompok besar, dan olahraga. Analisa hasil pengamatan ABC Perilaku sebagai berikut.

Tabel 4. Analisa Hasil Observasi Perilaku ABC Subjek DI

Subjek DI			
A. Perilaku Agresif Verbal dan Fisik			
SELAMA :	KETIKA :	PERILAKU SUBJEK	FUNGSI PERILAKU
1. kegiatan tidak terstruktur	1. Terganggu oleh teman	1. Agresif verbal	1. mendapatkan perhatian teman
2. Kegiatan kelompok besar	2. Gagal mendapatkan aktivitas atau tujuan yang disenangi	2. Agresif fisik	2. mendapat perhatian guru
3. Di kelas			
B. Perilaku Bermasalah dalam Pembelajaran			
SELAMA :	KETIKA :	PERILAKU SUBJEK	FUNGSI PERILAKU
1. Pembelajaran	1. Guru menerangkan materi baru	1. Melanggar aturan pembelajaran	1. mendapatkan perhatian
2. Kegiatan sekolah dalam kelompok besar	2. Guru menyampaikan tugas	2. Menolak dan membantah arahan guru	2. menghindari tugas atau aktivitas pembelajaran
	3. Guru memberi koreksi		3. mendapatkan kegiatan yang diinginkannya
	4. Situasi kurang teratur		
	5. Menginginkan benda atau kegiatan		

3. Motivasi Perilaku Bermasalah pada Subjek

Pengukuran motivasi perilaku dilakukan untuk mengetahui dasar atau latar belakang perilaku bermasalah.

Motivasi perilaku diukur menggunakan Skala Motivasi Perilaku Durrand & Crimmins. Pengukuran skala motivasi perilaku dilakukan untuk mengkonfirmasi temuan observasi perilaku ABC.

Hasil pengukuran Skala Motivasi Perilaku menunjukkan motivasi perilaku bermasalah yang paling dominan pada subjek adalah *tangible* (mendapatkan benda atau aktivitas yang disukai) dan *escape* (menghindar tugas). Motivasi perilaku bermasalah berikutnya adalah *attention* (mencari perhatian). Rincian motivasi perilaku bermasalah terdapat pada tabel berikut.

Tabel 5. Motivasi Perilaku Bermasalah Subjek

Subjek	Perilaku Bermasalah	Bentuk khusus perilaku	Motivasi I	Skor I	Motivasi II	Skor II
AJ	Agresif fisik, agresif verbal	Menyakiti teman berupa suka memukul, menendang, atau melakukan tindakan agresif lain, memaki.	Tangible	14 dari 24	Attention	10 dari 24
	Mengabaikan/membantah/melanngar guru atau aturan sekolah	Mengabaikan tugas pembelajaran (tidak mematuhi arahan pembelajaran dan tidak mengerjakan tugas atau PR)	Escape, tangible	18 dari 24	Attention	17 dari 24
JAR	Agresif fisik, agresif verbal	Perilaku agresif berupa menendang, memukul, mendorong teman secara beruntun, memaki, bicara kotor	Tangible	19 dari 24	Attention	7 dari 24
	Mengabaikan/membantah/melanngar guru atau aturan sekolah	Tidak memperhatikan ketika diajar (mengerjakan aktivitas lain yang tidak berkaitan dengan kegiatan pembelajaran dan sering keluar kelas saat pembelajaran)	Tangible	18 dari 24	Escape	17 dari 24
DI	Agresif fisik, agresif verbal	Mengganggu teman (usil, menendang, menampar dengan sengaja), mengumpat	Escape	20 dari 24	Tangible, attention	17 dari 24
	Mengabaikan/membantah/melanngar guru atau aturan sekolah	Menolak arahan pembelajaran (membantah instruksi guru, tidak mau melaksanakan tugas, berkata-kata kasar)	Escape	21 dari 24	Tangible, attention	14 dari 24

Pola Perilaku Bermasalah Berdasarkan Hasil *Functional Behavior Assessment*

Berdasarkan prosedur FBA, ditemukan pola perilaku bermasalah pada ketiga subjek. Pola perilaku disimpulkan dari pengamatan berulang pada perilaku bermasalah (*behavior*), identifikasi pemicu perilaku bermasalah (*antecedent*),

dan hal yang terjadi atau respon lingkungan terhadap perilaku bermasalah yang dilakukan (*consequences*). Pengisian skala motivasi yang menemukan latar belakang perilaku dapat mempertegas *antecedent* perilaku bermasalah yang sering dilakukan subjek. Berikut adalah pola perilaku bermasalah pada subjek dari hasil FBA.

Tabel 6. Pola Perilaku Bermasalah Masing-masing Subjek

Pola Perilaku Subjek AJ		
ANTECEDENT	BEHAVIOR	CONSEQUENCE
Situasi tidak terstruktur Saat tidak diperhatikan Menginginkan sesuatu	Agresif verbal Agresif fisik	Mendapat benda atau aktivitas yang disukai Mendapatkan perhatian Menghindar tugas
Menginginkan kegiatan lain Guru memberi tugas Guru memberi koreksi	Melanggar, menentang aturan belajar/guru	Mendapatkan kegiatan yang diinginkan Menghindari tugas Mendapatkan perhatian

Pola Perilaku Subjek JAR		
ANTECEDENT	BEHAVIOR	CONSEQUENCE
Situasi tidak terstruktur Saat tidak diperhatikan Keinginan terhambat	Agresif verbal Agresif fisik	Mendapat benda atau aktivitas yang disukai Mendapatkan perhatian
Ada aktivitas yang diinginkan Guru menerangkan Guru memberi tugas Guru memberi koreksi Bosan	Melanggar, menentang aturan belajar/guru,	Mendapatkan kegiatan yang diinginkan Menghindari tugas Mendapatkan perhatian

Pola Perilaku Subjek DI		
ANTECEDENT	BEHAVIOR	CONSEQUENCE
Situasi tidak terstruktur Situasi yang tidak disukai Keinginan terhambat	Agresif verbal Agresif fisik	Mendapatkan perhatian
Guru menerangkan materi baru Guru memberi tugas Guru memberi koreksi Situasi tidak terstruktur	Melanggar, menentang aturan belajar/guru	Mendapatkan kegiatan yang diinginkan Menghindari tugas Mendapatkan perhatian

Perilaku bermasalah yang sering muncul dan merupakan ciri gangguan perilaku pada ketiga subjek sama, yakni perilaku agresif dan perilaku menentang. *Antecedents* dan *consequences* dari kedua

perilaku tersebut juga berpola sama. Secara lebih singkat, gambaran pola perilaku ketiga subjek menurut ABC Perilaku adalah sebagai berikut.

Tabel 7. Ringkasan Pola Perilaku Bermasalah Subjek

ANTECEDENT	BEHAVIOR	CONSEQUENCE
Situasi tidak terstruktur Situasi yang tidak disukai Saat tidak diperhatikan Menginginkan sesuatu	Agresif verbal Agresif fisik	Mendapat benda atau aktivitas yang disukai Mendapatkan perhatian Menghindar tugas
Situasi tidak terstruktur Ada aktivitas lain yang diinginkan Guru menerangkan, memberi tugas, memberi koreksi Bosan	Melanggar, menentang belajar/guru	Mendapatkan kegiatan yang diinginkan Menghindari tugas Mendapatkan perhatian

Hasil *Functional Behavior Assessment* (FBA) menunjukkan bahwa ketiga subjek memiliki ciri gangguan perilaku (*conduct disorder*). Semua kriteria gangguan perilaku ada pada ketiga subjek, yakni agresif, merusak, curang, dan melanggar aturan. Subjek juga memiliki karakter perilaku yang menunjukkan gangguan sikap menentang (*oppositional deviant disorder*) berupa bandel, keras kepala, tidak patuh, dan melanggar aturan. Wenar dan Kerig (2005) menyebutkan bahwa pada kanak-kanak pertengahan (sesuai usia subjek), gangguan perilaku biasanya komorbid dengan gangguan sikap menentang.

Perilaku bermasalah yang paling sering terjadi adalah perilaku agresif verbal dan fisik. Perilaku tersebut terjadi karena subjek terhalang keinginannya untuk mendapatkan benda atau aktivitas yang disukai (*tangible*), tidak mendapat perhatian (*attention*) dari guru atau teman, dan untuk menghindari tugas (*escape*). Perilaku agresif kerap muncul pada kegiatan yang tidak terstruktur atau kegiatan dalam kelompok yang besar. Rusdi Maslim (2003) menyatakan bahwa perilaku agresif pada gangguan perilaku terjadi karena anak memiliki kecenderungan untuk mudah marah atau tempertantrum yang tidak biasa. Selain

itu, keadaan anak yang mudah tersinggung, rendah estimasi diri, marah yang meledak-ledak juga memacu terjadinya perilaku agresif (Glicker, 2009). Selain itu anak dengan gangguan perilaku kesulitan berempati, sulit mengidentifikasi perilaku yang benar dalam hubungan sosial dan situasi yang sesuai, dan seringkali mengatasi masalah dengan cara berperilaku agresif (Shepherd, 2010).

Perilaku bermasalah berikutnya pada tiga subjek adalah perilaku melanggar atau menolak aktivitas pembelajaran dilakukan saat pembelajaran di kelas maupun pembelajaran dalam kelompok yang besar. Motif perilakunya adalah *tangible*, *attention*, dan *escape*. Pelanggaran terhadap aktivitas pembelajaran yang sering dilakukan subjek sesuai dengan pengertian anak dengan gangguan perilaku menurut *The Federal Definiton, Individual with Disabilities Education Act* (IDEA) yakni, ketidakmampuan untuk belajar yang tidak dapat dijelaskan berdasarkan keadaan intelektual, sensori, dan faktor kesehatan; ketidakmampuan memulai atau menjaga kepuasan interaksi sosial dengan teman dan guru; dan kecenderungan menghindari masalah personal atau masalah akademik (Hallahan, dkk., 2011).

Intervensi perilaku agresif dan melanggar aturan pembelajaran diarahkan untuk mengurangi dampak negatif dalam pembelajaran. Pada pendekatan FBA, intervensi perilaku dirancang menurut pendekatan ABC (*antecedents, behaviors, consequences*). Respon intervensi meliputi memilih perilaku pengganti (*target behavior*), serta menetapkan strategi *antecedents* dan strategi *consequences* (Loman & Borgmeier, 2010; Sparzo & Walker, 2004). Shepherd (2010) menyebutkan perilaku target yang disebut juga sebagai *future alternative/replacement behavior* merupakan perilaku yang memiliki fungsi sama dengan perilaku bermasalah yang ingin diperbaiki. Sesuai temuan penelitian ini, perilaku yang akan diperbaiki adalah perilaku agresif fisik dan verbal dengan perilaku keterampilan sosial, mengelola kemarahan, manajemen diri, dan *problem-solving*. Sesuai dengan pandangan Curtiss, dkk., bahwa perilaku melanggar pembelajaran dapat diganti dengan *replacement behavior* berupa keterampilan sosial, perilaku manajemen diri dan *problem-solving* dalam menghadapi tugas pembelajaran (Shepherd, 2010).

Keterampilan sosial menurut Gresham, dkk., sebagai perilaku target untuk anak dengan gangguan perilaku

dinilai tepat karena mereka memiliki karakteristik keterampilan sosial yang terbatas (Shepherd, 2010). Sorias menyebut keterampilan sosial penting karena berfungsi agar anak mampu mengekspresikan emosi yang sesuai dengan konteks sosial, memperoleh hak dengan cara yang baik dan tidak mengganggu hak orang lain, meminta bantuan orang lain apabila membutuhkan, dan menolak permintaan atau ajakan yang tidak baik (Samanci, 2010). Walker dan McConnell menyebutkan tiga kategori perilaku yang menjadi indikator keterampilan sosial di sekolah, yaitu: (1) perilaku sosial dasar dalam interaksi sosial dan perilaku mengatasi masalah; (2) interaksi berteman di luar pembelajaran meliputi penerimaan teman, perilaku interaksi berteman, adaptasi, perilaku membantu, inisiatif, dan bakat positif yang ditunjukkan; dan (3) atau penyesuaian diri terhadap aktivitas pembelajaran, meliputi kemampuan manajemen waktu, mengikuti arahan pembelajaran, kemampuan berkarya, dan respon terhadap pembelajaran (Merrell, 2001).

Setelah menetapkan perilaku target, yang ditetapkan berikutnya adalah strategi *antecedents* dan strategi *consequences*. Strategi *antecedents* merupakan cara

untuk untuk mencegah terjadinya perilaku bermasalah dan strategi *consequences* merupakan respon yang dirancang sistematis atas perilaku bermasalah yang biasanya dilakukan anak. Penerapan Strategi *antecedents* dan dan strategi *consequences* ditujukan untuk mengajarkan perilaku target dan untuk mengurangi kemunculan perilaku bermasalah.

Strategi antecedent dilakukan dengan pengaturan aktivitas sehari-hari di sekolah secara terstruktur dan konsisten agar kondusif untuk perkembangan keterampilan sosial anak. Gresham (1981) menyebutnya sebagai situasi nyata yang berfungsi untuk *live modeling* yang menjadi cara tepat untuk pembinaan keterampilan sosial (Shepherd, 2010). Rendahnya keterampilan sosial kebanyakan anak berkebutuhan khusus seringkali karena lingkungan yang kurang memberi pengalaman langsung pada anak (Gresham, 1981; Shepherd, 2010). Memberikan materi atau tugas pembelajaran sesuai level kemampuan anak serta,enerapkan metode dan strategi pembelajaran yang menarik, individual, dan kontekstual-fungsional juga termasuk strategi *antecedent*. Sparzo & Walker (2004) mengungkapkan perilaku bermasalah kerap dilakukan sebagai wujud dari perilaku menghindari pembelajaran dapat

dikurangi dengan modifikasi dan pemberian tugas yang sesuai kemampuan anak dan fungsional.

Strategi consequence berupa *contract behavior* yang diikuti dengan penerapan konsekuensi atas perilaku negatif atau positif yang dilakukan. Anak dengan gangguan perilaku seringkali tergantung pada penguat yang *tangible* (Shepherd, 2010). Berbagai penelitian menyatakan bahwa metode penguat berupa benda atau kegiatan kesenangan untuk anak bermasalah perilaku akan berpengaruh positif terhadap prestasi akademik dan perilaku anak (Shepherd, 2010; Gresham, 1981).

Rancangan Intervensi Perilaku Berdasarkan Hasil *Functional Behavior Assessment*

Rancangan intervensi perilaku dirumuskan sesuai dengan pola perilaku bermasalah yang ditemukan melalui proses FBA yakni agresif fisik dan verbal, serta melanggar; menentang/membantah tugas pembelajaran. Perilaku bermasalah dapat diperbaiki dengan mengajarkan anak perilaku target berdasarkan deskripsi lengkap pola perilaku bermasalah (Loman & Borgmeier, 2010). Perilaku target dikondisikan dengan menerapkan strategi *antecedent* dan strategi *consequence*.




Rancangan intervensi ABC untuk temuan penelitian ini dipaparkan dalam kasus perilaku bermasalah agresif dan tabel berikut.

perilaku menentang pembelajaran sesuai

Tabel 8. Rancangan ABC untuk Perilaku Agresif

pemicu (<i>antecedent</i>)	perilaku bermasalah (<i>behavior</i>) ← 1 →	akibat/fungsi perilaku (<i>consequence</i>)
Situasi tidak terstruktur Situasi yang tidak disukai Saat tidak diperhatikan Meninginkan sesuatu Keinginan terhambat	Agresif verbal Agresif fisik	Mendapat benda atau aktivitas yang disukai Mendapatkan perhatian Terhindar dari tugas
↓	↓	↓
STRATEGI ANTECEDENT (Sparzo & Walker, 2004)	TARGET BEHAVIOR ←1→	STRATEGI CONSEQUENCE (Sparzo & Walker, 2004)
<ol style="list-style-type: none"> Perubahan situasional (membuat aturan spesifik yang merespon perilaku agresif verbal muncul. Meningkatkan keberhasilan akademis (terutama untuk perilaku agresif fisik) anak, karena menurut penelitian, anak yang sering melakukan perilaku agresif memiliki masalah/buruk dalam prestasi akademik. <p>TERUTAMA UNTUK PERILAKU AGRESIF FISIK:</p> <ol style="list-style-type: none"> Schoolwide policy, kebijakan sekolah untuk penetapan aturan disiplin yang tersistem dan konsisten. Mengurangi hukuman, melainkan mengantisipasi pemicu agresivitas. Menajemen pembelajaran secara efektif, meliputi penataan ruang kelas, membangun iklim belajar yang positif, perencanaan yang preventif, model pembelajaran kolaboratif, dan rencana disiplin kelas. Partisipasi sekolah dengan mengadakan kegiatan-kegiatan positif yang menuntut siswa aktif. Pelatihan keterampilan sosial dan peningkatan rasa kepercayaan diri, serta resolusi konflik. Konseling profesional Pelibatan orangtua 	<ol style="list-style-type: none"> ✓ Keterampilan sosial dan komunikasi dalam pembelajaran ✓ Keterampilan manajemen diri dalam pembelajaran ✓ Keterampilan menyelesaikan masalah dalam Pembelajaran 	<ol style="list-style-type: none"> Privat talk (guru berbicara mengenai sebab-akibat perilaku agresi verbal siswa, dan mengarahkan siswa untuk menyelesaikan persoalan dengan perilaku positif) Menerapkan kesepakatan konsekuensi atas perilaku negatif dan positif yang dilakukan anak (<i>contract behavior</i>) yang realistis dan konsisten. Memperkuat perilaku target dengan penguat (bisa dengan sistem <i>token economy</i>) Perkuat ketidakmunculan perilaku agresif dengan pemberian penguat. Mengabaikan agresif verbal yang dilakukan anak secara konsisten dan melibatkan seluruh anggota kelas/kelompok (untuk ikut mengabaikan). <i>Response cost</i> atau kesepakatan mengurangi penguat token yang telah dikumpulkan anak. <i>Time out</i> atau meminta anak untuk keluar dari aktivitas bersama yang menyenangkan, sebagai alternatif terakhir. Teguran dengan berdasarkan aturan yang telah ditetapkan bersama. <i>Overcorrection</i>, dengan cara meminta maaf berulangkali kepada teman/orang lain yang menjadi korban dan yang menyaksikannya.

Tabel 9. Rancangan ABC untuk Perilaku Melanggar Pembelajaran

pemicu (<i>antecedent</i>)	perilaku bermasalah (<i>behavior</i>) ← 1 →	akibat/fungsi perilaku (<i>consequence</i>)
Situasi tidak terstruktur Ada aktivitas lain yang lebih menarik Ada aktivitas yang diinginkan Guru menerangkan, memberi tugas, memberi koreksi Bosan	Melanggar, menolak/menentang aturan belajar/tugas/arahan guru,	Mendapatkan kegiatan yang diinginkan Terhindar dari tugas Mendapatkan perhatian
 STRATEGI ANTECEDENT (Sparzo & Walker, 2004)	 TARGET BEHAVIOR ←1→	 STRATEGI CONSEQUENCE (Sparzo & Walker, 2004)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengatur jadwal kegiatan sekolah secara terstruktur dan konsisten 2. Membuat kesepakatan konsekuensi atas perilaku negatif dan positif yang dilakukan anak (<i>contract behavior</i>) yang realistis dan konsisten. 3. Menciptakan situasi sekolah yang kondusif terhadap perkembangan keterampilan sosial siswa dan warga sekolah lainnya. 4. Memberikan materi atau tugas pembelajaran sesuai level kemampuan anak. 5. Menerapkan metode dan strategi pembelajaran yang menarik, individual, dan kontekstual-fungsional 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Keterampilan sosial dan komunikasi dalam pembelajaran ✓ Keterampilan manajemen diri dalam pembelajaran ✓ Keterampilan menyelesaikan masalah dalam Pembelajaran ✓ Adaptasi terhadap tugas pembelajaran ✓ Peningkatan prestasi sesuai potensi dan kemampuan anak 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerapkan kesepakatan konsekuensi atas perilaku negatif dan positif yang dilakukan anak (<i>contract behavior</i>) yang realistis dan konsisten. 2. Memperkuat perilaku target dengan penguat (bisa dengan sistem <i>token economy</i>) 3. Perkuat ketidakhadiran perilaku agresif dengan pemberian penguat. 4. <i>Response cost</i> atau kesepakatan mengurangi penguat token yang telah dikumpulkan anak. 5. <i>Time out</i> atau meminta anak untuk keluar dari aktivitas bersama yang menyenangkan, sebagai alternatif terakhir. 6. Teguran dengan berdasarkan aturan yang telah ditetapkan bersama. 7. <i>Overcorrection</i>, dengan memperbaiki perilaku yang ditinggalkan sebelumnya.

Kesimpulan

FBA (*Functional Behavior Assessment*) merupakan pendekatan asesmen perilaku yang sistematis karena hasilnya dapat mendiskripsikan dengan jelas profil dan karakteristik ketunalarasan (gangguan perilaku) subjek; pola perilaku bermasalah subjek yang terdiri dari bentuk perilaku yakni perilaku agresif dan melanggar aturan guru/pembelajaran,

pencetus, dan konsekuensi perilaku; serta menemukan motif perilaku bermasalah yakni *tangible*, *escape*, dan *get attention*.

Rancangan intervensi yang dirumuskan berdasarkan temuan FBA juga bersifat sistematis dan sesuai dengan pola perilaku yang ditemukan. Perilaku bermasalah akan diganti dengan *replacement behaviors* berupa keterampilan sosial, manajemen diri, dan mengatasi masalah

di sekolah. Pencetus perilaku bermasalah dikurangi dengan strategi *antecedents* berupa pengaturan perilaku, pengaturan dan konsistensi kegiatan dan aturan di sekolah dan pemberian materi ajar yang kontekstual dan sesuai kemampuan anak. Kemudian strategi *consequences* dirancang untuk mengatasi perilaku bermasalah dan memberi respon akan perilaku positif, berupa penerapan konsekuensi perilaku yang ditetapkan pada strategi *antecedents*.

Daftar Pustaka

- Agus Salim. (2001). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Tiara Wacana: Yogyakarta.
- Alter, P. J., Conroy, M. A., Mancil, R. R., & Haydon, T. (2008). A comparison of functional behavior assessment methodologies with young children: descriptive methods and functional analysis. *Journal Behavior Education*, 17 (2), 200-219. DOI: 10.1007/s10864-008-9064-3.
- Burhan Bungin. (2003). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Burke, J. D., Loeber, R., & Birmaher, B. (2002). Oppositional defiant disorder and conduct disorder: a review of the past 10 years, Part II. *Journal American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 41 (11), 1275-1293. DOI: 10.1097/01.CHI.0000024839.60748.E8.
- Cole, T., & Knowles, B. (2011). *How to Help Children and Young People with Complex Behavioral Difficulties*. London: Jessica Kingsley.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman dengan *Center of Public Mental Health (CPMH)* (2011). *Data Pasien Psikolog Puskesmas se-Kabupaten Sleman 2011*. Yogyakarta: Kerjasama Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman Provinsi DIY dengan *Center of Public Mental Health (CPMH)* Fakultas Psikologi UGM. Tidak diterbitkan.
- Gardner, F. & Moore, Z.E. (2008). Understanding clinical anger and violence: the anger avoidance model. *Behavior Modification*, 32, 897-912.
- Glicken, M. D. (2009). *Evidence-Based Practise with Emotionally Troubled Children and Adolescents*. London: Elsevier Inc.
- Gresham, F. M. (1981). Social skills training with handicapped children: a review. *Review of Educational Research*, 51 (1), 139-176.. Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/1170253>
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. G. (2011). *Exceptional Learners, an Introduction to Special Education*. New Jersey: Pearson Education Inc.
- Hawkins, R. O., & Axelrod, M. I. (2008). Increasing the on-task homework behavior of youth with behavior disorders using functional behavioral assessment. *Behavior Modification*, 32 (6), 840-859.
- Joosten, A. V., & Bundy, A. C. (2008). The motivation of stereotypic and repetitive behavior: examination of construct validity of the motivation assessment scale. *Journal Autism Developmental Disorder*, 38, 1341-1348.
- Landrum, T. (2003). What is special about special education for students

- with emotional or behavioral disorder? *The Journal of Special Education*, 37 (3), 148-156. DOI: 10.1177/00224669030370030401.
- Lerner J.W., & Kline F. (2006). *Learning Disabilities and Related Disorders*. Michigan: Houghton Mifflin.
- Loeber, R., Burke, J. D., Lahey, B. B., Winster, A., & Zera, M. (2000). Oppositional defiant and conduct disorder: a review of the past 10 years, Part I. *The American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 39 (12), 1468 - 1484. DOI: 0890-8567/00/3912-1468.
- Loman, S., & Borgmeier, C. (2010). *Practical Functional Behavioral Assessment Training Manual for School-Based Personnel: Participant's Guidebook*. Diunduh pada tanggal 18 November 2011, dari Portland, OR: Portland State University: www.pbis.org/common/pbisresources/publication/PracticalFBA_TrainingManual.pdf.
- Love, J.R., Carr, J.E., & LeBlanc, L.A. (2009) Functional Assessment of Problem Behavior in Children with Autism Spectrum Disorder: A Summary of 32 Outpatients Cases. *Journal of Autism Developmental Disorder*, 39. 363-372.
- Medley, N. S., Little, S. G., & Akin-Little, A. (2008). Comparing individual behavior plans from schools with and without schoolwide positive behavior support: a preliminary study. *Journal Behavior Education*, 17, 93-110. DOI: 10.1007/s10864-007-9053-y
- Merrell, K. W. (2001). Assessment of children's social skills: recent developments, best practices, and new directions. *Exceptionality*, 9 (1&2), 3-18.
- Rusdi Maslim, R. (2003). *Diagnosis Gangguan Jiwa, Rujukan Ringkas dari PPDGJ - III*. Jakarta: PT. Nuh Jaya.
- Reinke, W. M., & Herman, K. C. (2002). Creating school environments that deter antisocial behaviors in youth. *Psychology in the Schools*, 39 (5), 549-559. DOI: 10.1002/pits.10048.
- Samanci, O. (2010). Teacher views on social skills development in primary school students. *Education*, 131 (1), 147-157.
- Shepherd, T. (2010). *Working with Students with Emotional and Behavior Disorders Characteristic and Behavior Disorder*. New Jersey: Pearson Education Inc.
- Sparzo, F.J. & Walker, S.C. (2004). Managing Behavior in Inclusive Class. Dalam Choate, J.S. (Ed.). *In Successful Inclusive Teaching Proven Ways to Detect and Correct Special Needs 4th*. Terjemahan Helen Keller International (2013). Pengajaran Inklusif yang Sukses Cara Handal untuk Mendeteksi dan Memperbaiki Kebutuhan Khusus. Indonesia: Helen Keller Indonesia.
- Suharsimi Arikunto. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suprayogo & Imam Tobroni. (2001). *Metodologi Penelitian*. PT. Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- Wenar, C., & Kerig, P. (2005). *Developmental Psychopathology from Infancy through Adolescent* (10th Edition ed.). New York: McGraw-Hill Companies Inc.